

1. LATAR BELAKANG

Menurut Aristo (2017), sebuah naskah film berkomposisi deskripsi visual, audio, karakter dan aksi yang terangkai dalam sebuah pengadegan sebagai acuan untuk pra produksi, produksi, dan pasca produksi bagi tiap-tiap departemen. Oleh karena itu sebuah skenario yang baik harus memiliki dan mendalami segala aspek tersebut, dan juga untuk bisa menggunakan segala aspek itu untuk mendalami dan meningkatkan cerita semenarik mungkin. Menurut Riyanto, Wuryanto & Kartawiyudha (2018), skenario yang baik mutlak diperlukan untuk membuat film yang baik. Sebaik apapun skenarionya, bila *filmmaker* tidak mampu memvisualkannya dengan jelas, natural dan estetik, pesan yang dibawa film tersebut tidak bisa dipahami penonton.

Menurut Tomaric (2011) untuk sebuah naskah bisa berkualitas, sang penulis harus memahami dan banyak belajar tentang aspek-aspek penulisan yang berbeda seperti struktur cerita dan karakter. Mckee (2021) pernah menyebut bahwa seorang karakter adalah kulminasi dan kombinasi dari penampilan, umur, IQ, gender, seksualitas dan banyak lagi, hal-hal ini saat dicampur akan membuat seseorang yang unik karena setiap orang memiliki kombinasi yang berbeda, tetapi yang benar-benar menunjukkan sisi aslinya sebuah karakter adalah saat karakter itu diberikan sebuah pilihan dibawah tekanan. Mckee (2021) juga pernah berucap bahwa semua cerita pasti didorong oleh para karakter di dalamnya dan pilihan-pilihan yang mereka buat dalam perjalanan hidup mereka.

Seperti dalam kehidupan nyata, perjalanan hidup seorang individu bisa bermula dengan positif dan berakhir dengan negatif atau sebaliknya berawal negatif dan berakhir dengan positif. Menurut Weiland (2007) *Positive Change Arc* adalah pola perkembangan karakter dimana tokoh utama mengalami transformasi internal dari keadaan terjebak dalam keyakinan keliru (*lie*) yang berakar dari masa lalu yang menyakitkan (*ghost*) menuju penerimaan suatu kebenaran (*truth*) yang

lebih sehat dan konstruktif. Sebagai seorang penulis, saat sedang menulis skenario buddy film ini, penulis banyak melihat persamaan dengan struktur *Positive Change Arc*. Oleh karena itu, penulis menerapkan struktur *Positive Change Arc* sangat mempermudah proses penulisan dan menemukan penerapan itu sangat membantu.

Pentingnya *Positive Change Arc* dalam pembuatan naskah menginspirasi penulis dalam penulisan naskah film panjang “Temaram”. Naskah ini mengisahkan kisah pertemanan antara dua lelaki yang memiliki sifat yang sangat berbeda yang juga terinspirasi oleh sub-genre *Buddy Film*. Menurut Kendrick (2019), sebuah *Buddy Film* menggambarkan pertemanan antara dua orang dengan jenis kelamin yang sama, seringkali pria. *buddy film* sering kali berurusan dengan krisis maskulinitas, terutama yang terkait dengan kelas, ras, dan gender. Kedua orang tersebut sering berasal dari latar belakang yang berbeda atau memiliki kepribadian yang berbeda, dan mereka cenderung salah paham satu sama lain. Melalui peristiwa dalam film *buddy*, mereka mendapatkan persahabatan yang lebih kuat dan saling menghormati. Aspek pertemanan ini diterapkan dalam karakter Baret dan Jon, dimana nantinya, sang protagonis Baret akan mengalami perubahan karakter yang positif. Oleh karena itu, penulis merasa teori *Positive Change Arc* milik Weiland (2019) cocok untuk diterapkan ke karakter dalam naskah yang bergenre “Buddy Film”.

Naskah film panjang “Temaram” bercerita tentang perjalanan Baret, seorang sopir truk yang ingin bunuh diri tapi tidak bisa melakukannya sendiri, sampai akhirnya ia tidak sengaja mengangkut seorang pembunuh bernama Jon yang kabur dari penjara untuk menemui anaknya di Madura, mereka akhirnya membuat perjanjian untuk Jon membunuh Baret setelah sampai di Kota Sumenep, Madura. Dalam perjalanan mereka, Jon selalu menantang sudut pandangnya Baret dalam percakapan mereka, dan banyak kejadian yang Baret lewatkan seperti menolong Jon kabur dari massa, membantu orang yang menabrak truknya dan

juga membantu seorang pengantin Pekerja Seks yang pada akhirnya membantunya dalam mengeluarkan perasaannya. Hal-hal besar dan kecil ini membuat Baret pada akhirnya sadar bahwa hidup memang sedih dan kadang gelap, tetapi selama ada orang lain yang menemani dan menunjukkannya, hidup akan selalu menunjukkan hal-hal baik dan baru untuk di apresiasi.

1.1 RUMUSAN MASALAH DAN FOKUS MASALAH

Bagaimana keselarasan penerapan *Positive Change Arc* kepada karakter “Baret” di dalam sebuah naskah bergenre *Buddy Film* “Temaram”? Pembahasan akan difokuskan pada titik dramatik *Positive Change Arc* di setiap babak untuk menunjukkan titik perubahan dan keputusan karakter “Baret” yang memajukan cerita, mengembangkan ciri khas genre *Buddy Film*. Secara spesifik, penulis akan mengeksplorasi bagaimana keputusan karakter Baret memiliki dampak dengan kemajuan cerita. Fokus masalah pada penciptaan tugas akhir ini akan berkuat hanya kepada karakter “Baret” dalam *Sequence Hook, 1st Plot Point, Midpoint, 2nd Pitch Point, 3rd Plot Point, Climactic Moment* dan *Resolution*.

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Penulis memiliki tujuan untuk menerapkan *positive change arc* pada karakter Baret dalam naskah film panjang bergenre *Buddy Film*. laporan ini juga ingin membuktikan bahwa *Positive Change Arc* selaras dengan alur yang ditawarkan oleh formula genre *buddy film*.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

1. Penulis menggunakan Teori *Character Arc* dari K.M Weiland, terutama *Positive Change Arc* dan teori *Buddy Films* oleh James Kendrick sebagai kedua teori utama.